

MORAL SOSIAL DAN MORAL RELIGI DALAM SINETRON TELEVISI

(Analisa Isi Sinetron “Preman Pensiun 2” di Rajawali Citra Televisi Indonesia)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

Rahmat Eko Budi Laksono

NIM. 11730011

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Rahmat Eko Budi Laksono
Nomor Induk : 11730011
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan dari karya / penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 14 Desember 2015
Yang Menyatakan,



Rahmat Eko Budi L
NIM. 11730011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada :

**Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta**

Assalamualaikum, Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : RAHMAT EKO BUDI LAKSONO

NIM : 11730011

Prodi : ILMU KOMUNIKASI

Judul :

**MORAL SOSIAL DAN MORAL RELIGI DALAM SINETRON
TELEVISI**

**(Analisis Isi Sinetron “Preman Pensiun 2” di Rajawali Citra
Televisi Indonesia)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 14 Desember 2015
Pembimbing


Drs. H. Bono Setyo, M.Si
NIP. 19690317 200801 1 013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/014/2016

Tugas Akhir dengan judul : MORAL SOSIAL DAN MORAL RELIGI DALAM SINETRON TELEVISI (Analisa I:
Sinetron [Preman Pension 20 di Rajawali Citra Televisi Indonesia)

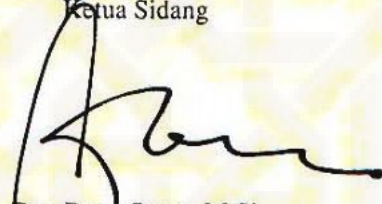
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMAT EKO BUDI LAKSONO
Nomor Induk Mahasiswa : 11730011
Telah diujikan pada : Selasa, 29 Desember 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

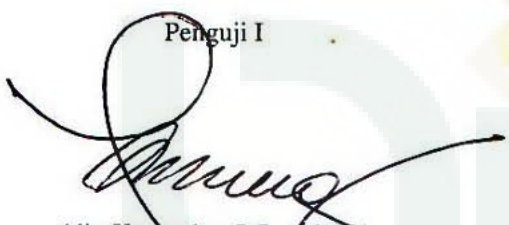
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang


Drs. Bono Setyo, M.Si
NIP. 19690317 200801 1 013

Penguji I


Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
NIP. 19760626 200901 1 010

Penguji II


Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
NIP. 19610816 199203 2 003

Yogyakarta, 29 Desember 2015

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN




Dr. H. Kamsi, M.A.
NIP. 19570207 198703 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Keluarga Besar & Almamater Tercinta

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

HALAMAN MOTTO

“TIADA KATA TERLAMBAT”

(KITA SEKARANG BERADA DI WAKTU MAGRIB

WAKTU YANG PENDEK UNTUK MENUJU ISYA`

*TAPI SEPENDEK APAPUN WAKTU ITU KITA BERSYUKUR MASIH DIBERI
WAKTU)*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Alloh SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa keimanan, dan kekuatan, kesabaran, kelancaran serta keselamatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para pengikutnya.

Skripsi ini tersusun sebagai salah satu langkah dalam menyelesaikan studi jenjang Strata Satu yang ada dalam program studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Selama menyusun penelitian ini telah banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Kamsi, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Bono setyo, M.Si selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta serta selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan sebagian waktu dan ilmu yang sangat bermanfaat untuk peneiti.
3. Ibu Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si, selaku pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan masukan berharga.

4. Keluarga terutama kedua orang tua, yang selalu memberikan semangat, dukungan serta doa demi kelancaran dan kesuksesan.
5. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2011, terima kasih atas segala informasi dan bantuan yang telah diberikan.
6. Dua pengkoder peneliti (Shaum Akbar R & bram Wasni Putra) yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dan mendukung peneliti serta kepada Restu Basuki yang telah menemani berjuang dalam skripsi.
7. Tujuh puluh anak didik peneliti yang selalu memberi semangat serta dukungan.
8. Serta seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penyusun sendiri dan pembaca sekalian. Amin Ya Robbal `Alamin.

Yogyakarta, 14 Desember 2015

Penyusun,

Rahmat Eko Budi Laksono
NIM.11730011

DAFTAR ISI

HALAMAN JJUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMABR.....	xiv
ABSTRACT	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	11
1. Media Massa	11
2. Sinetron	12
3. Moral.....	20

4. Analisis isi.....	28
G. Hipotesis Penelitian.....	30
H. Kerangka Berfikir.....	31
I. Metode Penelitian.....	32
1. Jenis Penelitian.....	32
2. Metode Pengumpulan Data	33
3. Unit Analisis	35
4. Definisi Kopsentual dan Operasional.....	37
5. Validitas Alat Ukur	43
6. Reliabilitas Data	43
7. Metode Analisis Data.....	44

BAB II : GAMBARAN UMUM

A. Tentang Film	46
1. Sinopsis	46
2. Penokohan.....	53
3. Sutradara	56
B. MNC Pictures	57
C. Rajawali Citra Televisi Indonesia.....	58

BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Reliabilitas antar <i>Coder</i>	60
1. Unit Analisis Bekerjasama.....	61
2. Unit Analisis Suka Menolong / Membantu.....	62
3. Unit Analisis Kasih Sayang	62
4. Unit Analisis Kerukunan.....	63
5. Unit Analisis Memberi Nasihat.....	64
6. Unit Analisis Peduli Sesama	64
7. Unit Analisis Moral Religi	65
B. Temuan Data	66
1. Frekuensi Unit Analisis 1 (Bekerjasama)	67
2. Frekuensi Unit Analisis 2 (Suka Menolong).....	67
3. Frekuensi Unit Analisis 3 (Kasih Sayang).....	69
4. Frekuensi Unit Analisis 4 (Kerukunan)	70
5. Frekuensi Unit Analisis 5 (Memberi Nasihat)	71
6. Frekuensi Unit Analisis 6 (Peduli Sesama).....	72
7. Frekuensi Unit Analisis 7 (Moral Religi).....	72
8. Frekuensi Moral Sosial	73
C. Pembahasan.....	74
1. Unit Analisis Bekerjasama.....	74
2. Unit Analisis Suka Menolong / Membantu.....	77
3. Unit Analisis Kasih Sayang	80
4. Unit Analisis Kerukunan.....	84

5. Unit Analisis Memberi Nasihat.....	88
6. Unit Analisis Peduli Sesama	95
7. Unit Analisis Moral Religi	98
8. Moral Sosial	103
D. Pengujian Hipotesis.....	104
BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN.....	111

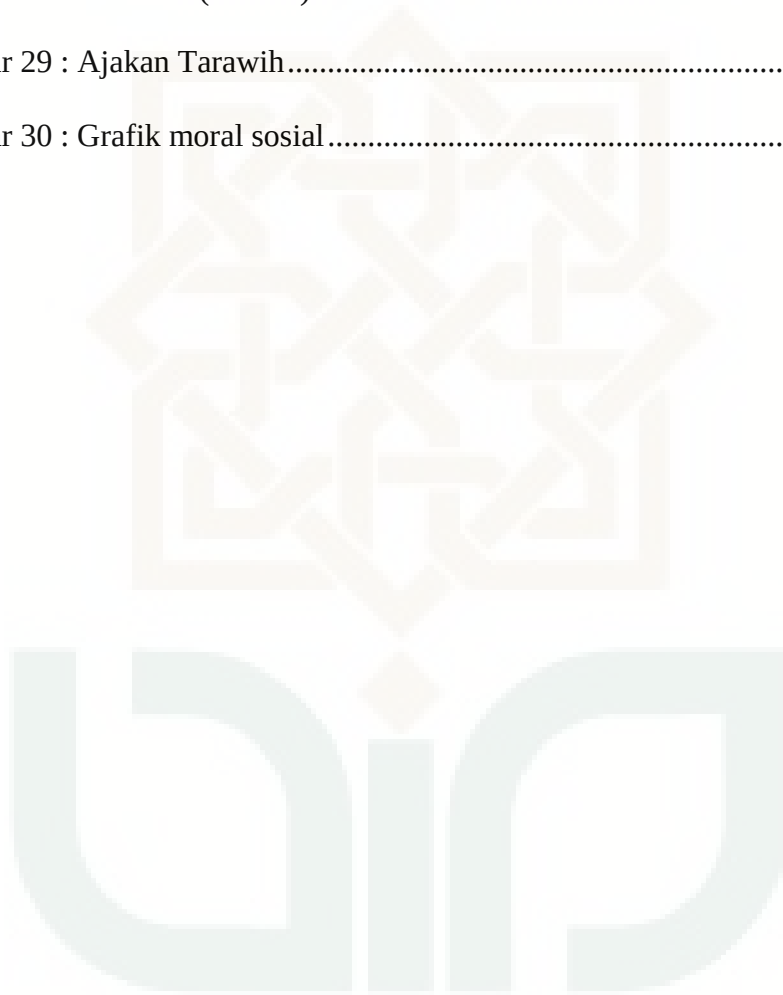
DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Acara Televisi Berdasarkan <i>Rating</i>	6
Tabel 2 : Unit Analisis	35
Tabel 3 : Definisi Operasional	39
Tabel 4 : Unit Analisis Bekerjasama.....	39
Tabel 5 : Unit Analisis Suka Menolong/Membantu	39
Tabel 6 : Unit Analisis Kasih Sayang	40
Tabel 7 : Unit Analisis Kerukunan.....	40
Tabel 8 : Unit Analisis Memberi Nasihat	41
Tabel 9 : Unit Analisis Peduli Sesama	42
Tabel 10 : Unit Analisis Moral Religi.....	42
Tabel 11 : Frekuensi Unit Analisis 1 (Bekerjasama)	67
Tabel 12 : Frekuensi Unit Analisis 2 (Suka Menolong)	68
Tabel 13 : Frekuensi Unit Analisis 3 (Kasih Sayang).....	69
Tabel 14 : Frekuensi Unit Analisis 4 (Kerukunan)	70
Tabel 15 : Frekuensi Unit Analisis 5 (Memberi Nasihat)	71
Tabel 16 : Frekuensi Unit Analisis 6 (Peduli Sesama)	72
Tabel 17 : Frekuensi Unit Analisis 7 (Moral Religi)	73
Tabel 18 : Frekuensi Moral Sosial	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Berfikir.....	32
Gambar 2 : Grafik Bekerjasama.....	74
Gambar 3 : Bekerjasama	75
Gambar 4 : Bekerjasama 2	76
Gambar 5 : Grafik Suka menolong	77
Gambar 6 : Membantu Kemauan Sendiri.....	78
Gambar 7 : Menolong karena Disuruh.....	79
Gambar 8 : Grafik Kasih Sayang	80
Gambar 9 : Kasih Sayang Orang Tua – Anak.....	81
Gambar 10 : Kasih Sayang Keluarga	82
Gambar 11 : Kasih sayang Teman	83
Gambar 12 : Grafik Kerukunan	84
Gambar 13 : Kerukunan Golongan	85
Gambar 14 : Kerukunan Agama	86
Gambar 15 : Kerukunan Suku.....	87
Gamabr 16 : Grafik Memberi nasihat	89
Gambar 17 : Memberi Nasihat Menurut 1	89
Gambar 18 : Memberi Nasihat Menurut 2	90
Gambar 19 : Memberi Nasihat Membantah.....	92
Gambar 20 : Memberi Nasihat Positif	93
Gambar 21 : Memberi Nasihat Negatif.....	94
Gambar 22 : Grafik Peduli Sesama.....	95

Gambar 23 : Empati	96
Gambar 24 : Simpati	97
Gambar 25 : Grafik Moral Religi.....	98
Gambar 26 : Ajakan Sholat.....	99
Gambar 27 : Mengingatkan Puasa	100
Gambar 28 : Takdzim (hormat).....	101
Gambar 29 : Ajakan Tarawih.....	102
Gambar 30 : Grafik moral sosial.....	103



ABSTRACT

Soap opera become test material research with the title SOCIAL MORALS AND RELIGIOUS MORALS IN TELEVISION SOAP OPERA (Content Analysis Soap Opera "*Preman Pensium 2*" in RCTI). The research methods used quantitative. The collection of data used data observation, data documentation literature. Based on calculations of researchers showed that the value of χ^2 has a value of 0.2. Thus, then H_0 is rejected and H_1 accepted. It means that the hypothesis H_0 (No social morals contained in the soap opera *Preman Pensium 2*) is rejected and H_1 (There is social morals contained in the soap opera *Thugs Pension 2*) is accepted.

Social morals contained in the soap opera *Preman Pensium 2* advising dominates with the result 32.38% from the seven existing social morals. Then the second most mutual help and religious morals get result respectively 16.55%, furthermore concerned fellow with the number 15.10%, harmony 7.92%, affection 7.19% and the latest cooperation with the result 4.31% .

Keyword : television, social morals, religious morals, opera

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Televisi (TV) merupakan media elektronik yang mampu menyebarkan pesan secara cepat dan memiliki kemampuan mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada waktu yang bersamaan. TV dengan berbagai acara yang ditayangkannya mampu menarik minat pemirsa dan membuat pemirsa ketagihan untuk selalu menyaksikan acara yang ditayangkan. Bagi anak-anak menonton TV merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas kesehariannya, bahkan menonton TV sudah menjadi agenda wajib bagi mereka.

Dengan berbagai acara yang ditayangkan mulai dari infotaimen, entertainmen, iklan, sampai sinetron dan film. TV mampu membius pemirsa dari kalangan anak-anak, remaja, sampai dewasa sehingga ingin terus menyaksikan acara demi acara yang dikemas. TV juga dibubuhi dengan aksesoris-aksesoris yang menarik, sehingga membuat pemirsa kagum dengan acara yang disajikan.

Tidak dipungkiri adanya media masa TV ini memiliki banyak manfaat yang bisa diambil. Dimana akan cepat memperoleh

informasi-informasi terbaru yang terjadi di belahan dunia manapun. Jika dikaji lebih jauh media massa TV mempunyai fungsi utama yang harus selalu diperhatikan yaitu fungsi informatif, edukatif, dan rekreatif. sebagai sarana mensosialisasikan nilai-nilai atau pemahaman-pemahaman baik yang lama maupun yang baru.

Menurut Dwyer (1998) sebagai media audio visual, TV mampu merebut 94% saluran masuknya pesan – pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. TV mampu membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar di layar TV walaupun hanya sekali ditayangkan. Atau secara umum orang akan ingat 85% dari apa yang mereka lihat di TV setelah 3 jam kemudian dan 65% setelah 3 hari kemudian.

Komunikasi tanpa batas dapat memiliki nilai moral. Banyak tayangan TV saat ini yang memiliki dan mengajarkan nilai moral yang positif maupun negatif, Nilai moral yang positif dapat memberikan hiburan untuk membangun akhlak namun nilai moral yang negatif dapat melukai atau memberikan pengaruh yang kurang baik bagi pemirsa anak-anak maupun dewasa. Seharusnya TV itu dibuat dan dirancang sebagai pendukung moral namun pada kenyataannya tidak selalu demikian yang terjadi sehingga orang tua diharapkan dapat memberi pengawasan dan selektif dalam memilih program TV yang

sesuai dengan anak-anak. TV saat ini telah menjadi pusat komersial nomor satu. Acara dikemas sedemikian rupa untuk bisa dijual ke publik. Kemasan acara-acara menjadi persoalan selera bagi beberapa produser atau pihak stasiun TV. Bagi mereka yang penting adalah rating acara tetap tinggi sehingga acara dibuat semenarik mungkin untuk menggoda emosi dan selera pemirsa. Namun, terkadang banyak acara-acara yang berkualitas tetapi tidak memiliki nilai jual yang tinggi, sehingga pihak stasiun TV enggan untuk membeli.

Program acara yang memiliki nilai moral positif dapat mengajarkan hal – hal yang baik dalam kehidupan masyarakat, dan memberikan manfaat bagi penonton pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya sehingga diharapkan acara TV dapat membuat kita lebih menghargai kehidupan bermasyarakat dan beragama. Acara TV yang baik dapat membuat masyarakat menyerap nilai-nilai moral yang terdapat dalam acara tersebut sehingga mengajarkan orang bagaimana berbuat baik, santun, saling menolong, dan bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Tayangan TV yang berbaur positif dan kebaikan diharapkan dapat mempengaruhi jalan pikiran pemirsa karena hal itu adalah hal-hal yang pantas dan seharusnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari Allah telah mengajarkan kepada umatnya di dunia untuk berbuat baik, bersosial kepada masyarakat.

Seruan tersebut tentang nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sudah tertulis di dalam Q.S. An-Nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ [90]

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi kepada kamu kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (16: 90)

Dari lantunan ayat tersebut apabila diaplikasikan dalam tayangan TV sangatlah baik. Semua tayangan yang berbau kebaikan dan kesantunan dapat mendidik orang untuk lebih baik, Hal ini dikarenakan tayangan film ataupun sinetron dalam TV yang menggunakan kata-kata sopan, bersahabat, dan saling menghargai, sehingga kata-kata tersebut mengarah pada kerukunan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, serta mengajarkan suatu tanggung jawab akan hal-hal yang terjadi. Adegan-adegan kebaikan seperti mengucapkan salam saat masuk rumah atau menyapa tetangga, anak-anak mencium tangan orang tua ketika berpamitan, murid-murid

mendengar dan memperhatikan saat guru mengajar, dapat membuat masyarakat lebih menyadari arti penting kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tayangan tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat, penulis berpendapat bahwa dalam sinetron preman pensiun menampilkan sisi tersebut. Sinetron *Preman Pensiun 2* juga menyajikan tayangan visual yang dekat dengan aktivitas sehari-hari, yang memiliki daya imitasi oleh pemirsa. Bila dibandingkan dengan sinetron *Ganteng-ganteng Srigala*, *Manusia Harimau* yang sangat jauh saat ini untuk masyarakat menirunya. Manusia menjadi harimau atau berubah menjadi serigala adalah hal yang mustahil di kehidupan ini.

Sinetron *Preman Pensiun 2* ini menyajikan adegan beberapa preman pasar, terminal dan jalanan yang meminta jatah uang keamanan, preman dalam sinetron ini bukanlah preman yang membuat kerusuhan akan tetapi yang memberikan jasa keamanan, serta dibumbui adegan percintaan dan adegan lucu para copet yang cukup menghibur. Dilihat dari judul fimnya memang cukup menarik perhatian masyarakat. Dapat dibuktikan dengan rating yang tinggi dibandingkan dengan sinetron yang lain, padahal jam tayangnya bukan *prime time*. Sebagai gambaran sinetron *Preman Pensiun 1* tayang pada pukul 17.00 – 18.00. Share sinetron garapan MNC

Pictures ini stabil di atas 16 dan kerap masuk 10 besar data kepermisaan harian. (www.tabloidbintang.com). Pada sinetron *Preman Pensiun 2* yang disusung kembali oleh MNC Pictures terbukti menyita banyak pemirsa, dapat dibuktikan dengan tabel *rating* di bawah ini:

Tabel 1

Daftar acara televisi berdasarkan rating bulan Juni – Juli 2015

No.	Tanggal	Peringkat	Acara	Rating
1	16 Juni 2015	1	7 Manusia Harimau	4/16.9
		2	<i>Preman Pensiun 2</i>	4/22.6
		3	Tukang Bubur Naik Haji	3.9/16.8
2	26 Juni 2015	1	<i>Preman Pensiun 2</i>	5.5/26.9
		2	Kultum RCTI	4.7/22.7
		3	Tukang Bubur Naik Haji	4.2/22.8
3	27 Juni 2015	1	<i>Preman Pensiun 2</i>	4.9/26.7
		2	Kultum RCTI	4.8/24.8
		3	<i>Preman Pensiun 2</i> (r)	4.4/28.9
4	28 Juni 2015	1	Kultum RCTI	5.4/25.8
		2	<i>Preman Pensiun 2</i>	5.1/26.4
		3	Tukang Bubur Naik Haji	4.5/21
5	8 juli 2015	1	<i>Preman Pensiun 2</i>	5.3/26.4
		2	Kultum RCTI	4.7/18.9
		3	Adit & Sopo Jarwo	4.2/18.9
6	9 Juli 2015	1	<i>Preman Pensiun 2</i>	5.6/28.2
		2	Kultum RCTI	5.3/26.7

		3	Tukang Bubur Naik Haji	5.2/23
7	10 Juli 2015	1	Adit & Sopo Jarwo	5.3/23.8
		2	<i>Preman Pensiun 2</i>	4.3/23.1
		3	Coorma Cooking Ramadhan MNCTV	4.1/20.1

Sumber : www.twitter.com/inforatingtv

Maka dari itu sinetron *Preman Pensiun 2* patut diteliti, dengan ranah kajian media massa sebagai lahan penanaman moral. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas menunjukkan bahwa ada hal yang harus dibuktikan dengan pertanyaan **“Bagaimana nilai moral sosial dan Moral Religi yang terdapat dalam sinetron *Preman Pensiun 2* ?”**

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui nilai moral sosial dan moral religi yang terdapat dalam sinetron *Preman Pensiun 2*?
2. Menganalisa nilai moral sosial dan moral religi yang terdapat dalam sinetron *Preman Pensiun 2*?

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori komunikasi, khususnya mengembangkan teori yang sudah didapat dari bangku perkuliahan. Selain itu menambah referensi penelitian analisis isi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan pengetahuan tentang moral sosial apa saja yang dapat diambil manfaat dari tayangan televisi.

E. TELAAH PUSTAKA

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui hasil dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya serta memastikan bahwa masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh pihak manapun. Penelitian mengenai Analisis isi banyak dilakukan pada media-media massa Beberapa penelitian yang dilakukan oleh banyak pihak antara lain:

Pertama, pustaka yang digunakan ialah dari Muhammad Iqbal Fahmi mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan

Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul DIMENSI-DIMENSI KEKERASAN DALAM FILM *FAST AND FURIOUS 6* (Analisis isi pada film *Fast and Furious 6*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi yang bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang ditayangkan dalam film *Fast and Furious 6*. Adapun kesamaan yang terkandung dalam penelitian ini dengan penelitian penulis ialah mengenai metode yang digunakan yakni sama-sama mendeskripsikan isi yang ada di dalamnya. Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah ada bentuk kekerasan yang dominan dalam film ini, yakni kekerasan fisik 76,8%, kekerasan psikologis 14,3%, kekerasan gabungan 7,1% dan kekerasan finansial 1,8%. Dengan hasil seperti ini berarti hipotesis peneliti benar dengan H_0 (tidak ada bentuk kekerasan tertentu yang dominan) dan H_1 (terdapat bentuk kekerasan tertentu yang dominan).

Kedua, penelitian dari Ahmad Shobari mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2010 dengan judul NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SINETRON PARA PENCARI TUHAN JILID 3. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan pragmatis, yaitu salah satu dari empat pendekatan kritis terhadap karya sastra menurut teori Abrams. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi,

sedangkan metode analisis data data dengan metode analisis isi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya nilai-nilai pendidikan islam antara lain akidah-keimanan, syariah dan akhlak.

Ketiga, penelitian dari Bram Wasni Putra mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitiannya berjudul **KEBERPIHAKAN MEDIA MASSA DALAM PENYAJIAN BERITA (Analisis Isi Berita Perseturan Gubernur Vs DPRD DKI Jakarta di Surat Kabar Harian Kompas Periode 1-31 Maret 2015)**. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian analisis isi dengan pendekatan kuantitatif. Adapun hasil penelitiannya adanya keberpihakan surat kabar kompas (mendukung gubernur DKI Jakarta. Dalam tujuh unit analisis yang digunakan terdapat enam yang memenuhi syarat untuk disebut obyektifitas dari kecenderungan berita, antara lain ; topik berita, sumber berita, penempatan berita, asal berita, penggambaran Ahok, penggambaran DPRD, dan penggambaran dana siluman APBD DKI Jakarta.

F. LANDASAN TEORI

1. Media Massa

Komunikasi massa dianggap sebagai fenomena untuk menyebarkan suatu pesan secara massif dalam perubahan sosial. Bungin (2008: 72) mengatakan bahwa Media Massa adalah Media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat secara masal juga (McQuail, 2010: 86). Akan tetapi pada kali ini, apabila media massa dilihat dari konten, maka akan terlihat bagaimana media memiliki pengaruh yang signifikan dalam perubahan sosial tersebut. Konten media yang mengandung nilai tertentu itu yang dicari masyarakat, mereka tidak peduli siapa yang mengontrolnya (McQuail, 2010: 87). McLuhan dalam Morissan membagi media massa menjadi dua jenis, yaitu media panas dan media dingin (2013: 37).

Media Panas adalah media yang tidak menuntut perhatian besar dari audien media. McLuhan menyebutkan bahwa media panas disebut juga high definition communication yang menyediakan data sensorik lengkap yang dapat diterima indra manusia. Secara mudahnya jenis media ini tidak menuntut audien menggunakan daya imajinasinya. Partisipasi audien di jenis media ini terbilang rendah

karena makna dari informasi sudah sangat jelas. Contoh dari media panas adaah film, radio, buku, foto dan video.

Media dingin merupakan jenis media yang membutuhkan partipasi tinggi dari audien, dengan kata lain audien harus berpartisipasi dengan cara menciptakan makna melalui indranya dan secara imajinatif melibatkan irinya. Contoh dari media dingin seperti seminar, film kartun, dan televisi.

2. Sinetron

Sinetron merupakan penggabungan dan pemendekan dari kata sinema dan elektronika. Elektronika di sini tidak semata mengacu pada pita kaset yang proses perekamannya berdasar pada kaidah-kaidah elektronik. Elektronika dalam sinetron itu lebih mengacu pada mediumnya, yaitu televisi atau visual, yang merupakan medium elektronik selain siaran radio. (Wardana, 1997 : 1)

Sinetron memiliki prinsip dasar yang sama dengan film layar putih (layar lebar), tetapi masing-masing memiliki dinamika yang berbeda. Televisi memiliki dinamika tersendiri. Pertama, adalah dalam ukuran layar, film layar yang dipancarkan oleh proyektor lalu tergambar pada sebuah layar yang besar. Sementara

gambar sinetron yang direkam langsung dalam pita kaset ditayangkan melalui televisi yang layarnya relatif kecil. Kedua, dari segi penonton/pemirsa, penonton film adalah mereka yang sejak awal benar-benar memberikan niat untuk menonton. Adapun penonton sinetron karena tak pernah langsung memilih (dari jenis sinema, judul hingga jadwal waktu), jenis penonton lebih beragam, beragam dari tingkat ekonominya, intelektualitasnya, dan kategori lainnya. (Wardana, 1997 : 279)

Ada beberapa faktor yang membuat sinetron disukai, yaitu (Wawan 1996 : 130) :

1. Isi pesannya sesuai dengan realitas sosial pemirsa
2. Isi pesannya mengandung cerminan tradisi nilai luhur dan budaya masyarakat (pemirsa)
3. Isi pesannya lebih banyak mengangkat permasalahan atau persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Untuk membuat sinetron, ada dua hal yang cukup penting dan perlu diperhatikan, yaitu :

1. Terdapat permasalahan sosial dalam cerita sinetron yang mewakili realitas sosial dalam masyarakat.

2. Menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam sinetron secara positif dan responsif (*ending* cerita)

a. Jenis-jenis Sinetron

Berdasarkan tema ceritanya, menurut Labib (2002 : 85)

kategori sinetron dibagi menjadi dua yaitu:

1) Sinetron drama

Sinetron drama yaitu sinetron dengan komposisi cerita atau kisah, syair lagu_lagu yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog yang melibatkan konflik atau emosi yang dikemas secara khusus untuk ditayangkan di televisi . Sinetron drama ini pun dapat dibagi menjadi dua kategori.

Sinetron drama komedi, artinya sinetron drama yang berisi kelucuan-kelucuan yang mengajak pemirsa tertawa. Kedua, sinetron drama yang mengangkat masalah-masalah dalam rumah tangga.

2) Sinetron laga

Sinetron laga yaitu sinetron yang banyak menceritakan dan mengisahkan perkelahian sebagai menu utamanya.

b. Tema dalam Sinetron

Tema merupakan ide pokok atau gagasan utama yang mendasari suatu jalan cerita dari sinetron. Pokok pikiran (tema) dikembangkan dengan baik dan menarik sehingga terciptalah suatu kisah drama yang tertata rapi, bagus dan membuat orang tertarik untuk melihat pentas drama tersebut. Tema merupakan inti dari kisah suatu drama.

c. Penokohan dalam Sinetron

Penokohan dalam sinetron mempunyai beberapa peran, menurut Elizabeth Lutters (2006: 80) terdapat empat peran dalam dunia sinema, yakni protagonis, antagonis, tritagonis, pembantu, namun penulis hanya mengambil tiga peran saja menyesuaikan dengan isi cerita film. Penulis menggunakan tiga peran, yakni protagonis, antagonis, dan tritagonis.

Protagonis. Peran yang mewakili hal-hal positif dalam kebutuhan cerita. Peran ini menjadi tokoh sentral atau tokoh utama yang menentukan gerak adegan. Dalam sinetron Preman Pensiun melihat dari tokoh tersebut yang sesuai alur cerita, seperti halnya Preman, secara pandangan masyarakat umum memang preman menjadi golongan yang dinilai negatif. Namun penulis menyesuaikan pernyataan dari Elizabeth Lutters dengan judul sinetron serta isi cerita yang menempatkan preman

sebagai tokoh utama yang mengikuti alur serta menjadi contoh baik (kelakuan dalam sinetron).

Antagonis. Peran yang mewakili hal-hal negatif dalam kebutuhan cerita. Peran ini cenderung melawan peran jalannya cerita. Peran ini pun menjadi tokoh sentral dalam cerita yang tugasnya melawan peran protagonis.

Tritagonis. Peran pendamping dan pendukung, baik untuk peran protagonis maupun untuk peran antagonis. Peran ini juga disebut pembantu utama.

Menurut Lewis (1994 : 188) berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah sinetron, tokoh dibedakan dalam:

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Tokoh berkembang adalah tokoh yang cenderung akan menjadi tokoh yang kompleks. Hal itu disebabkan adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak dan tingkah lakunya itu dimungkinkan sekali dapat terungkapkannya berbagai sisi kejiwaanya.

d. Alur/plot dalam Sinetron

Alur ialah rangkaian cerita yang di bentuk oleh tahapan - tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang di hadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita Abrams (dalam Siswanto 1981 :137).

Sudjiman (1990) membagi alur utama dan alur bawahan. Alur utama merupakan rangkaian peristiwa yang menggerakkan jalan cerita Alur bawahan adalah alur kedua atau tambahan yang disusupkan di sela – sela bagian - bagian alur utama sebagai variasi. Alur bawahan merupakan lakuan tersendiri tetapi yang masih ada hubungannya dengan alur utama. Adakalanya alur bawahan ini dimaksudkan untuk menimbulkan kontras, adakalanya sejalan dengan alur utama.

Sudjiman (1990) juga membagi alur atas alur erat (ketat) dan alur longgar. Alur erat adalah jalinan peristiwa yang sangat padu di dalam suatu karya sastra; kalau salah satu peristiwa ditiadakan, keutuhan cerita akan terganggu. Alur longgar adalah jalinan peristiwa yang tidak padu di dalam karya sastra, meniadakan salah satu peristiwa tidak akan mengganggu jalan cerita. Plot berfungsi sebagai suatu kerangka karangan yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi ceritanya, sedangkan bagi pembaca, pemahaman plot berarti

juga pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita secara runtut dan jelas (Aminuddin, 1984 : 98)

Pada dasarnya alur di bagi menjadi dua bagian besar, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju sering disebut juga alur biasa.

1. *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan
2. *Generating circumstance* (peristiwa) yang bersangkutan -
paut dan di mulai
3. *Rising Action* (keadaan mulai memuncak)
4. *Climax* (peristiwa - peristiwa mencapai puncaknya)
5. *Denouement* (pengarang memberikan pencerahan soal
dari semua peristiwa.

Pengertian alur mundur adalah apabila cerita tidak mengikuti konsep urutan - urutan di atas. Alur yang terdapat dalam film *Preman Pensiun 2* adalah maju yang mengikuti urutan – urutan *situation, generating circumstance, rising action, climax, dan denouement*.

e. Latar dalam Sinetron

Latar merupakan unsur struktural yang sangat penting. Latar di dalam lakon atau cerita harus mendukung para tokoh cerita dan tindakannya. Pengarang tentu membuat latar membuat latar yang tepat demi keberhasilan dan keindahan

struktur cerita. Penggunaan latar yang berhasil juga menentukan keberhasilan suatu karya drama. Penyaji latar yang tepat dapat menciptakan warna kedaerahan yang kuat sehingga dapat menghidupkan cerita.

Latar adalah lingkungan tempat berlangsungnya peristiwa yang dapat dilihat, termasuk di dalamnya aspek waktu, iklim, dan periode sejarah. Latar mendukung dan menguatkan tindakan tokoh - tokoh cerita. Latar memberikan pijakan cerita dan kesan realistis kepada pembaca untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah - olah sungguh - sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 1995). Latar pada sinetron *Premian Pensiun 2* ini terletak di Kota Bandung.

f. Fungsi Sinetron

1) Sebagai Media Transformasi Kebudayaan

Sinetron juga dapat menjadi media yang mendidik masyarakat agar bersikap dan berperilaku menurut tatanan norma dan nilai budaya masyarakat tertentu. Sinetron juga dapat berfungsi kritik dan kontrol terhadap adanya penyimpangan terhadap norma dan nilai budaya dalam masyarakat tersebut.

2) Sebagai Media Pendidikan

Sinetron sebagaimana film pada umumnya, dengan teknik tertentu dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan pesan dari sumber kepada sasaran didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi.

3) Media Komunikasi

Media komunikasi merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan. (Sadiman 1990 : 11)

4) Sebagai hiburan

Sejak semula, sinetron memang ditayangkan sebagai hiburan bagi masyarakat, sinetron dapat menyajikan cerita, peristiwa, drama, komedi, kepada masyarakat umumnya sebagai hiburan untuk menghilangkan kepenatan.

3. Moral

Keraf (2000 : 14) menyatakan bahwa kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mos* , dalam bentuk jamaknya yaitu *mores* , yang bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat.

a. Jenis-jenis moral

1) Moral Individual

Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individual ini mendasari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup bagi manusia, yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadi atau sehari-harinya. Moral individual mencakup: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak. (Sulistyorini, 2011 : 4)

2) Moral Sosial

Moral sosial menurut Sulistyorini (2011 : 4) adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Dalam berhubungan dengan masyarakat, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya hubungannya dengan manusia lain dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman diantara manusia-manusia tersebut. Moral

sosial ini mencakup: bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka menolong orang lain. (Sulistiyorini, 2011 : 5)

a) Bekerja sama

Yang dimaksud Bekerjasama adalah pekerjaan yang biasanya dikerjakan secara bersamaan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan agar pekerjaan tersebut menjadi lebih ringan. Dengan kerja sama maka dapat mewujudkan salah satu ciri khusus masyarakat Indonesia yaitu menyelesaikan pekerjaan dengan gotong royong dan menemukan jalan keluar dengan musyawarah. Dalam bekerjasama tentunya ada beberapa aturan yang harus dijadikan landasan, seperti untuk menjalankan bekerjasama tersebut terjalin rasa saling diuntungkan.

Dalam kehidupan sehari-hari apa yang dikerjakan secara tidak sadar biasanya melibatkan orang lain untuk mempercepat pekerjaan tersebut. Karena manusia memang makhluk sosial yang selalu memerlukan adanya orang lain dalam kehidupan, dan dalam hal itu

tanpa disadari sudah melakukan asas bekerjasama dalam lingkungan sekitar.

Wujud dari bekerjasama bisa merupakan kerja kelompok ataupun kerja yang mencakup skala luas misalnya bekerjasama antar organisasi atau bekerjasama antar negara (kerjasama internasional). Untuk kerjasama yang melibatkan negara lain maka diatur dalam skala yang lebih besar tentunya dengan berbagai tujuan misalnya untuk bertukar pendidikan, kerjasama dalam dunia perdagangan dan lain sebagainya.

Dengan menerapkan konsep kerjasama akan mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan yang berat atau membutuhkan kekuatan kelompok. Dalam hal ini tentunya harus ada batasan yang jelas ketika suatu kerjasama ditetapkan, agar kelak dikemudian hari tidak menjadi kabur apa tujuan dan manfaat dari kerjasama tersebut. Juga, supaya kerja sama yang terjalin tetap pada jalur yang sudah disepakati dan tidak menimbulkan konflik dalam kerjasama tersebut.

b) Suka menolong

Menolong artinya membantu teman atau orang yang mengalami kesulitan, tolong menolong artinya saling membantu atau bekerja sama dengan orang yang ditolong. Bekerja sama dengan teman yang membutuhkan pertolongan, orang yang suka menolong biasanya banyak temannya, tolong menolong dapat dilakukan di rumah ,di sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar. Setiap Orang membutuhkan pertolongan orang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.

c) Kasih sayang

Rasa kasih sayang adalah Rasa yang timbul dalam diri hati yang tulus untuk mencintai, menyayangi, serta memberikan kebahagiaan kepada orang lain , atau siapapun yang dicintainya. Kasih sayang diungkapkan bukan hanya kepada kekasih tetapi kasih kepada Allah, Orang Tua, keluarga, Teman, serta makhluk Lain yang Hidup di bumi ini.

Dalam makna lain Kasih Sayang adalah rasa yang didamba setiap insan di dunia, kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, sebaliknya kasih sayang seorang anak kepada Orang Tuanya. Kasih sayang akan muncul

ketika ada perasaan simpatik dan iba dari dalam diri kepada yang dikasihi, namun kemunculan kasih sayang sangat alamiah dan tidak bisa dibuat-buat atau direkayasa. Setiap insan ingin dirinya disayangi, maka sayangilah orang lain juga. karna dengan merasakan sayang itu setiap insan dapat merasakan kebahagiaan yang hakiki. apabila sifat sayang mulai luntur dan sifat dendam, kebenciannya lebih besar maka akan menjanjikan kehancuran kepada sesuatu bangsa atau masyarakat.

d) Kerukunan

Kerukunan artinya adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakkerukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tenteram.

Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina

kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharannya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsure / sub sistem) yang otonom.

Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

e) Memberi nasihat

Nasihat dalam kamus besar bahasa indonesia mempunyai arti ajaran atau pelajaran baik. Memberi nasihat atau menasihati ialah memberi pelajaran yang baik atau mengingatkan jika seseorang itu tidak pada jalan yang benar. Tujuannya agar seseorang tersebut sadar bahwa perbuatannya tidak benar.

f) Peduli Sesama

Simpati adalah perasaan tertarik yang timbul dalam diri seseorang terhadap orang lain. Adanya rasa ketertarikan tersebut membuatnya merasa seolah-olah berada dalam keadaan orang lain. Sehingga orang yang bersimpati akan ikut terlarut dalam perasaan pikiran,

kebahagiaan, bahkan kesedihan yang dirasakan oleh orang lain. Jika dibandingkan dengan imitasi, sugesti, dan identifikasi, simpati terjadi melalui proses yang relatif lambat. Namun, pengaruh simpati lebih mendalam dan tahan lama. Simpati menjadi pondasi terbentuknya persahabatan. Simpati dapat diungkapkan dengan cara memberi ucapan selamat pada seseorang yang berhasil meraih prestasi tertentu.

Empati adalah kemampuan dengan berbagai definisi yang berbeda mencakup spektrum yang luas, berkisar pada orang lain yang mencitakan keinginan untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui apa yang orang lain rasakan dan pikirkan, mengaburkan garis antara diri dan orang lain. Rasa empati biasanya ditandai dengan cara memberi dan atau ikut sedih dengan keadaan orang lain.

3) **Moral Religi**

Moral religi adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup: percaya kuasa Tuhan, percaya adanya

Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan. (Sulistyorini, 2011 : 1)

Dalam Sulistyorini (2011 : 7) menyatakan bahwa moral kepada Tuhan mencakup: beriman dan meyakini bahwa Tuhan itu ada, taat menjalankan perintah dan larangan Tuhan, berpasrah kepada Tuhan, beribadah dan berdoa dengan sungguh-sungguh, berpengharapan bahwa Tuhan akan melimpahkan rahmatNya, berpikiran baik tentang Tuhan, percaya sepenuhnya kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan bertobat kepada Tuhan.

Menurut Dirgantara (2012 : 99-105) moral yang mengeratkan hubungan kita kepada Tuhan adalah: berdoa kepada Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, pengakuan adanya Tuhan, dan bersyukur atas rezeki yang diberikan Tuhan.

4. Analisis Isi

Menurut Eriyanto dalam bukunya (2013: 15) analisis isi didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi, serta ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak.

Menurut Holsti (dalam Eriyanto, 2013: 33) terdapat 4 (empat) desain analisis isi yang umumnya dipakai untuk :

Pertama, Analisis isi yang dipakai untuk menggambarkan pesan dari sumber yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda. Biasanya dipakai untuk mengetahui kecenderungan tren dari suatu pesan komunikasi dengan perbandingan waktu. Contoh, mengetahui tren iklan di televisi anak-anak dari decade ke decade, seperti yang dilakukan Alexander *et al* (1998).

Kedua, Analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada situasi yang berbeda. Situasi yang berbeda dapat diartikan sebagai perbedaan konteks budaya, sosial dan politik. Secara singkat, Analisis isi yang mendapat sumber data (pesan) yang sama, akan tetapi dalam konteks yang berbeda. Dalam karakteristik kali ini, penelitian biasanya melakukan perbandingan isi pesan dari konteks-konteks tersebut. Contoh, penelitian dari Ji and McNeal (2001) tentang iklan anak-anak di Amerika dan Cina.

Ketiga, Analisis Isi dipakai untuk melihat pesan pada khalayak yang berbeda. Pengertian khalayak di sini dapat diartikan sebagai pembaca atau penonton media yang mempunyai karakter berbeda. Desain memasukan pesan dari sumber yang sama (satu), akan tetapi untuk pemirsa yang berbeda. Contoh, penelitian Kolbe dan Albanese (1996) tentang bagaimana tampilan iklan laki-laki dalam majalah dengan segmen yang berbeda.

Keempat, Analisis isi dipakai untuk melihat pesan dari komunikator yang berbeda. Penelitian disain ini ingin melihat kasus yang sama dan bagaimana komunikator yang berbeda akan menghasilkan isi (konten) yang

berbeda dari kasus yang sama Akan tetapi hal yang paling penting dalam Analisis isi adalah mengetahui pendekatan yang digunakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode yang pertama, yakni menggambarkan pesan dari sumber yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda. Dalam analisis isi ini materi yang dipakai berasal dari sumber yang sama yakni sinetron *Preman Pensiun 2*, sedangkan penelitian dilakukan oleh *coder* yang berbeda. Sinetron *Preman Pensiun 2* akan *dicoding* oleh 2 *coder*/komunikator yang lain.

G. HIPOTESIS PENELITIAN

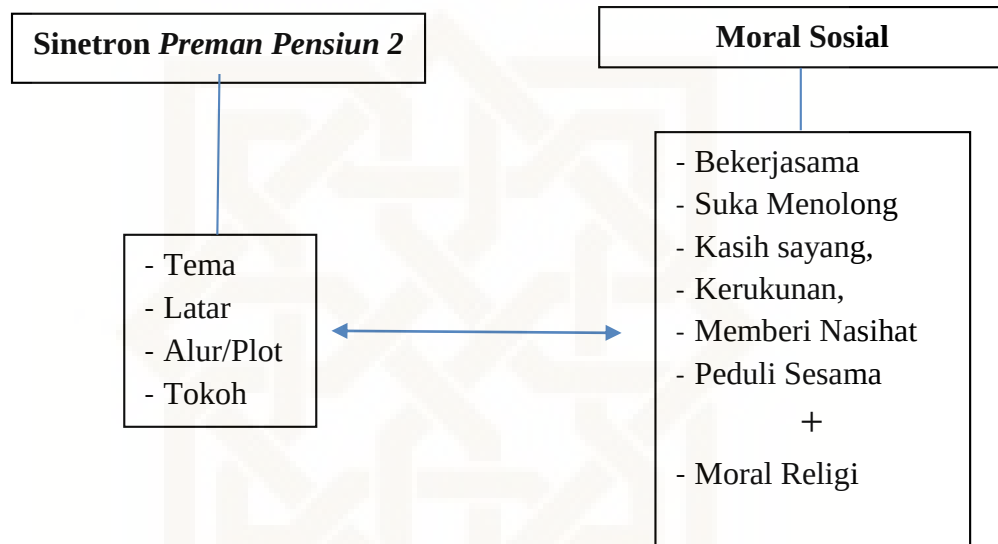
Penelitian ini menggunakan Uji Hipotesis jenis Hipotesis Bivariat yang merupakan uji beda, bentuk desain analisis isi yang banyak dipakai dalam melakukan perbandingan (*comparative content analysis*). Uji perbedaan pada dasarnya menguji apakah perbedaan yang terjadi yang terjadi dalam analisis isi (*content*). Dalam Uji Hipotesis kali ini terdapat 2 (dua) Hipotesis yang akan disajikan.

H₀: Tidak ada moral sosial yang terkandung dalam sinetron *Preman Pensiun 2*

H₁: Terdapat moral sosial yang terkandung dalam sinetron *Preman Pensiun 2*

H. KERANGKA BERFIKIR

Gambar 1
Kerangka Berfikir Peneliti



Sumber : olahan data peneliti 2015

I. METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu prosedur atau tata cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Mengacu pada penjelasan tersebut maka, metodologi dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang jenis penelitian hingga analisis data.

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis isi Kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif, atau lebih sering disebut Analisis Isi Deskriptif (Eriyanto, 2013: 47), tentang nilai moral yang terkandung dalam sinetron *Preman Pensiun 2*.

Metode analisis Isi dengan pendekatan deskriptif bertujuan menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu, metode ini hanya semata-mata untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2013: 47). Berelson (1952: 18) mengatakan bahwa ciri khas penelitian analisis isi bersifat objektif, sistematis dan deskriptif

2. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam analisis penelitian kali ini adalah data primer dan data sekunder.

1) Data primer

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini adalah sinetron *Preman Pensiun 2* yang berjumlah 46 episode, dan dalam penelitian ini diambil sampelnya berdasarkan pertimbangan peneliti atau disebut dengan sampel *purposive*. (Sudjana, 1989 : 168). Sampel yang akan diambil ialah episode 16-46 (9 Juni 2015 – 18 Juli 2015).

Sampel ini diambil berdasarkan pertimbangan adanya struktur cerita yang berkesinambungan, selain itu peneliti juga mempertimbangkan adanya kesamaan tema dalam episode tersebut.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang telah dikumpulkan pihak lain. Data primer didapat dari *scene* dari sinetron *Preman Pensiun 2*. Sedangkan data sekunder didapat dari sumber-sumber lain yang menjadi referensi sekunder bagi penelitian ini antara lain buku referensi, internet, laporan atau

jurnal yang dinilai relevan dengan objek kajian yang akan diangkat oleh peneliti.

b. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi data

Melihat sinetron yang akan dikaji dengan cermat dan teliti.

2. Dokumentasi (*Capturing Scene*).

Mengambil gambar-gambar dari sinetron yang dirasa perlu. Karena objek dari penelitian kali ini adalah sinetron, maka beberapa *scene* yang ditangkap sebagai data utama.

3. Studi pustaka.

Penelitian tentang media condong kaya akan data dan konsep. Dari hal tersebut, peneliti membutuhkan banyak data dari buku, majalah, surat kabar, internet dan websites.

3. Unit Analisis

Tabel 2
Unit Analisis

Unit Analisis	Kategorisasi
Tema Sinetron	Saling memaafkan
	Bulan Puasa
	Tugas/misi dari Kang Mus
	Pasar
	Kemarahan kang Jamal
	Lebaran
	Pensiun
Alur Sinetron	<i>Situation</i> (mulai melukiskan suatu keadaan)
	<i>Generating circumstance</i> (peristiwa) yang bersangkutan - paut dan dimulai.
	<i>Ricing Action</i> (keadaan mulai memuncak)
	<i>Climax</i> (peristiwa - peristiwa mencapai puncaknya)
	<i>Denouement</i> (sutradara memberikan pencerahan soal dari semua peristiwa)
Latar Sinetron	Rumah Kang Bahar
	Rumah Kang Muslihat
	Markas Kecil
	Markas Besar
	Pasar
	Terminal

	Jalanan
	Markas Kang Jamal
	Masjid
	Kantor
	Tempat Tinju
	Taman Kota Bandung
Tokoh Sinetron	Protagonis
	Antagonis
	Tritagonis

No.	Unit Analisis	Indikator
1	Bekerjasama	- Dua Orang - Lebih dari dua orang
2	Suka Menolong	- Disuruh - Kemauan sendiri
3	Kasih sayang,	- Anak – orang tua - teman
4	Kerukunan,	- Suku - Ras - Agama - Golongan
5	Memberi Nasihat	- Menurut - Membantah - Positif - Negatif

6	Peduli Sesama	- Simpati - Empati
7	Moral Religi	- Sholat - Puasa - Tarawih - Ta`dzim (Hormat)

Sumber : olahan peneliti

4. Definisi Konseptual dan Operasional

a. Definisi Konseptual

Bungin (2008: 72) mengatakan bahwa Media Massa adalah Media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat secara masal. Media massa yang diambil peneliti ialah televisi. Dari berbagai acara televisi peneliti mengerucutkan penelitian memilih sinetron.

Sinetron merupakan penggabungan dan pemendekan dari kata sinema dan elektronika. Elektronika di sini tidak semata mengacu pada pita kaset yang proses perekamannya berdasar pada kaidah-kaidah elektronik. Elektronika dalam sinetron itu lebih mengacu pada mediumnya, yaitu televisi atau visual, yang merupakan medium elektronik selain siaran radio. (Wardana, 1997 : 1)

Adapun sinetron yang diambil untuk penelitian ialah *Preman Pensiun 2*. Peneliti menggunakan teorinya Sulistyorini mengenai Moral. Keraf (2000 : 14) menyatakan bahwa kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu mos , dalam bentuk jamaknya yaitu mores , yang bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat. Menurut Sulistyorini (2011 : 4) moral dibagi mmenjadi tiga, yakni : moral individual, moral sosial, moral religi.

Penulis mengambil moral sosial yang menjadi kajian penelitian. Namun mengingat subjek yang diteliti ada yang perlu ditambah demi kebutuhan penelitian. Maka peneliti menambahkan unit alasisis yakni : Moral Religi. Karena mengacu pada jam tayang sinetron *Preman Pensiun 2* yang bertepatan pada bulan Ramadhon.

Jadi definisi operasional pada penelitian ini adalah media massa televisi khususnya acara sinetron *Preman Pensiun 2* yang diteliti menggunakan teori moral sosial dan moral religi dengan metode penelitian kuantitatif analisa isi.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan cara mengukur variabel. Dengan kata lain adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur variabel. Perincian kategori dan variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Indikaor	Pengertian
Protagonis	Peran yang mewakili hal-hal positif dalam kebutuhan cerita, tokoh yang mengikuti jalannya cerita
Antagonis	Peran yang mewakili hal-hal negatif dalam kebutuhan cerita. Peran ini cenderung melawan peran jalannya cerita. Peran ini pun menjadi tokoh sentral dalam cerita yang tugasnya melawan peran protagonis.
Tritagonis	Peran pendamping dan pendukung, baik untuk peran protagonis maupun untuk peran antagonis. Peran ini juga disebut pembantu utama.

Tabel 4

Definisi Operasional Kerjasama

Indikator	Pengertian
Dua Orang	Segala bentuk perbuatan sosial tentang kerjasama yang melibatkan dua orang.
< 3 Orang	Segala bentuk perbuatan sosial tentang kerjasama yang dilakukan oleh lebih dari 3 orang.

Tabel 5

Definisi Operasional Suka menolong / Membantu

Indikator	Pengertian
Disuruh	Segala motif perbuatan sosial menolong karena ada pengaruh dari orang lain. Contoh : ditugaskan

	mengawal anak Bos di pasar
Kemauan Sendiri	Segala motif perbuatan sosial karena atas hati nurani sendiri. Contoh : menolong teman yang dicopet, menolong orang yang dipukuli.

Tabel 6

Definisi Operasioanl Kasih Sayang

Indikator	Pengertian
Keluarga	Bentuk moral sosial yang diungkapkan dengan cara perbuatan atau perkataan antara keluarga. Contoh : anak yang berusaha membahagiakan orang tua, oran tua memberikan uang saku dll
Teman	Bentuk moral sosial yang diungkapkan dengan cara perbuatan atau perkataan sesama teman. Contoh : menemani ketika membutuhkan.

Tabel 7

Definisi Operasional Kerukunan

Indikator	Pengertian
Suku	Menghormati atas perbedaan – perbadaan suku, sepakat atas perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan sebagai titik tolak membina kehidupan sosial. Contoh : suku jawa dengan sunda.
Agama	Menghormati atas perbedaan – perbadaan uamt beragama, sepakat atas perbedaan yang ada dan

	menjadikan perbedaan sebagai titik tolak membina kehidupan sosial. Contoh : toleransi agama Islam dan Kristen.
Ras	Menghormati atas perbedaan – perbedaan ras, sepakat atas perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan sebagai titik tolak membina kehidupan sosial. Contoh : Ras mongoloid (kulit kuning), Ras negro (berkulit hitam), Ras kaukasoid (kulit putih), dan ras khusus (selain ras di atas).
Golongan	Menghormati atas perbedaan – perbedaan golongan, sepakat atas perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan sebagai titik tolak membina kehidupan sosial. Contoh : golongan sesama bawahan, atasan.

Tabel 8

Definisi Operasional Memberi Nasihat

Indikator	Pengertian
Menurut	Efek sosial yang mengakibatkan seseorang itu menurut/mengangguk karena diberi nasihat. Contoh : mengatakan “ya”, dll
Membantah	Efek sosial yang mengakibatkan seseorang itu membantah karena dirinya sudah benar dan atau menganggap kosong dari isi nasihat itu. Contoh : mengatakan “tidak”, “kamu ngomong apa”
Positif	Efek sosial yang mengakibatkan seseorang semakin baik dari pada sebelumnya, semisal pasca diperlakukan baik seseorang menjadi kuat atau bersemangat.

Negatif	Efek sosial yang mengakibatkan seseorang berprasangka buruk karena takut ada sesuatu dibalik kebaikan itu.
---------	--

Tabel 9

Definisi Operasional Peduli Sesama

Indikator	Pengertian
Simpati	Perbuatan moral sosial simpati dengan praktik memberikan/mengungkapkan keikutsertaan rasa senang/selamat kepada seseorang. Contoh : aku ikut senang kamu juara
Empati	Perbuatan moral sosial empati dengan praktik memberikan/mengungkapkan keikutsertaan rasa sedih/berduka kepada seseorang. Contoh : aku turut sedih atas meninggalnya kakekmu.

Tabel 10

Definisi Operasional Moral Religi

Indikator	Pengertian
Sholat	Perbuatan moral sosial mengajak/mengingatkan untuk sholat. Contoh : “ayo sholat” dll
Puasa	Perbuatan moral sosial islam yang mengajarkan untuk puasa, mengajak puasa mengingatkan puasa. “kamu tidak puasa?”dll
Tarawih	Perbuatan moral sosial islam yang mengajak tarawih, mengingatkan tarawih. “kamu nanti tarawih?”, “kamu kok tidak tarawih?” dll

Ta`dzim (Hormat)	Perbuatan moral sosial islam yang mengajarkan tentang rasa hormat, hormat kepada atasan, orang tua, tamu dll. Contoh : mencium tangan orang tua, dll.
---------------------	--

5. Validitas Alat Ukur

Validitas di sini untuk menguji apakah alat ukur yang dipakai sudah benar dan tepat untuk meneliti masalah yang akan dianalisis. Penelitian ini menggunakan menggunakan *coding sheet* sebagai alat ukur, validitas yang peneliti gunakan adalah dengan cara mengajukannya dengan ahli Analisis isi (Eriyanto,2013:263). Ahli yang peneliti maksud di sini adalah Dosen Ilmu Komunikasi, sebagai pembimbing peneliti.

6. Reliabilitas Data

Holsti dalam Eriyanto (2013: 280) mengatakan, untuk memperkuat validitas data yang digunakan peneliti, maka diperlukan suatu metode yang mengecek data tersebut. Pada kali ini peneliti menggunakan metode reliabilitas dengan menggunakan formula Ole R. Holsti :

$$CR = \frac{2 \cdot M}{N1 + N2}$$

Dimana CR merupakan *Coefficient Reliabilty* yang dicari, sedangkan M adalah jumlah pernyataan yang disetujui oleh peneliti dan pengkoder. Sedangkan N1 adalah jumlah unit yang dicoder oleh peneliti dan N2

adalah jumlah unit yang dicoding oleh *coder* lain. Sub Variabel dikatakan reliabel jika hasil perhitungan lebih dari 0,7 atau 70 %. Jika hasil yang diperoleh kurang dari angka tersebut maka sub variabel dan lembar koding yang digunakan tidak reliabel.

7. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul, melalui *coding sheet* yang didapatkan oleh para *coder* akan di-input ke dalam tabel secara keseluruhan agar mudah membacanya. Setelah itu data yang terkumpul harus diuji keabsahannya melalui uji reliabilitas. Apabila data yang tersaji sudah reliabel, maka data akan disajikan data tabel frekuensi yang menyajikan masing-masing sub variabel atau dimensi, satu sub variabel mempunyai satu tabel pembahasan. Tahap selanjutnya adalah mendeskripsikan apa yang ditemukan dari sajian data. Hal tersebut digunakan karena penelitian kali ini menggunakan statistik deskriptif, yang di mana bertujuan mendeskripsikan dan menjabarkan bagaimana kekerasan yang ada dalam film laga (Eriyanto, 2013: 305).

Selanjutnya, data yang sudah tersaji akan dihitung kembali untuk menguji hipotesis H_0 dan H_1 . Penulis akan menggunakan teknik perhitungan *Chi Square* (Chi Kuadrat), rumusnya adalah :

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Dimana X^2 adalah *chi square*, O adalah frekuensi observasi, dan E adalah frekuensi harapan. Perhitungan ini bisa dilakukan secara manual, namun jauh lebih mudah menggunakan program computer SPSS yang banyak beredar di Indonesia. Jika hasil perhitungan $> 0,05$, maka H_0 ditolak, sementara jika $< 0,05$, maka H_1 yang ditolak.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Melalui penggambaran dan pendeskripsian penelitian serta penghitungan, diperoleh hasil di bawah ini :

1. Sinetron *Preman Pensiun 2* yang ditayangkan oleh RCTI pada episode 16-46 (9 Juni 2015 – 18 Juli 2015) mengandung moral sosial sesuai hipotesis peneliti. Dengan demikian, maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Artinya bahwa hipotesis H_0 (Tidak ada moral sosial yang terkandung dalam sinetron *Preman Pensiun 2*) ditolak dan H_1 (Terdapat moral sosial yang terkandung dalam sinetron *Preman Pensiun 2*) diterima.
2. Dari keseluruhan unit analisis tersebut mempunyai angka reliabilitas yang memadai dengan nilai paling rendah 0,714 dan nilai yang paling tinggi 1,0. Dari ketujuh unit analisis terdapat 20 kategorisasi, namun ada 2 kategorisasi yang tidak terdapat pada sinetron *Preman Pensiun 2* yakni kategorisasi kerjasama karena keinginan individu dan kerukunan antar ras.
3. Dari ketujuh unit analisis memiliki hasil : kerjasama kelompok lebih dari 2 orang mendominasi dalam sinetron *Preman Pensiun 2* dengan angka 100% dan kerjasama kelompok 2 orang yang hanya 0%. Suka menolong, menolong orang lain karena kemauan sendiri dengan mendapatkan angka 60,87%.

Sedangkan menolong karena disuruh mendapatkan 39,13%. Kasih sayang, kasih sayang di dalam keluarga sangat mencolok dengan angka 80% sedangkan kasih sayang sesama teman hanya mendapatkan hasil 20%. Kerukunan, kerukunan antar golongan mendapatkan 54,55% disusul kerukunan antar umat bergama dengan hasil 36,36%, kemudian kerukunan suku mendapatkan hasil 9,09%. Namun kerukunan antar ras tidak terdapat dalam sinetron *Preman Pensiun 2*. Menasihati, efek menurut menjadi favorit dengan hasil 68,89%, kemudian dengan efek membantah mendapatkan hasil 20%, selanjutnya dengan efek positif mendapatkan nilai 8,89% dan dengan efek negatif alhamdulillah hanya mendapatkan hasil 2,22% dari total 100%. Peduli sesama, rasa empati memiliki presentasi lebih tinggi dengan angka 57,15% dan simpati mendapatkan hasil dengan angka 42,85%. Moral Religi, Puasa mendapatkan hasil 34,79%, selanjutnya takdzim dengan hasil 30,43%, kemudian sholat dengan hasil 26,09% dan tarawih dengan hasil 8,69%. Jadi kategorisasi yang paling tinggi ialah Kerjasama kelompok lebih dari 2 orang dengan 100%.

4. Frekuensi moral sosial yang terdapat pada sinetron *Preman Pensiun 2* memberi nasihat mendominasi dengan hasil 32,38% dari ketujuh moral sosial yang ada. Kemudian terbanyak kedua tolong – menolong dan Moral Religi mendapatkan hasil masing-masing 16,55%, selanjutnya peduli sesama dengan angka

15,10%, kerukunan 7,92%, kasih sayang 7,19% dan yang terakhir kerjasama dengan hasil 4,31%. Dengan demikian dapat disimpulkan sinetron *Preman Pensiun 2* terdapat moral sosial dan moral religi.

B. SARAN

Setelah melalui hasil perhitungan dan proses pendeskripsian yang terperinci, peneliti menemukan hal-hal yang patut digaris bawahi. Antara lain :

1. Dari hasil penelitian sinetron *Preman Pensiun 2* sudah menayangkan hal-hal yang positif, namun adegan copet dan kekerasan bisa dikurangi agar penonton tidak larut dalam hal yang negatif.
2. Bagi sutradara yang lain dalam membuat karya diutamakan hal yang positif bukan hanya rating saja yang diraih.
3. Bagi pemerintah khususnya KPI harus lebih jeli lagi dalam memberikan izin penayangan, agar bisa tersaring tontonan yang menjadi tuntunan bukan tayangan yang merusak moral, serta memberikan sanksi bagi tayangan yang melanggar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Aminuddin. 1984. *Pengantar apresiasi sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Arif S. Sadiman, dkk. 1990. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV. Rajawali
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Eriyanto. 2013. *Analisis Isi, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : Lkis
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Labib, Muh 2002, *Potret Sinetron Indonesia*, Jakarta: PT. Mandar Utama Tiga Books Division
- Lutters, Elizabeth. 2006. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta : Grasindo.
- Morrison. 2013. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- McQuail, Danies. 2010. *Teori Komunikasi Massa Vol.1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nurgiantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sadiman, Arief S. 1990 *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, cet. Ke -8, Jakarta: Raja Grafindo
- Sudjana, 1989. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito
- Sudjiman, P. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : UI Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyorini. 2011. *Memahami Konsep Kinerja Guru* (<http://blog.tp.ac.id/memahami-konsep-kinerja-guru>)
- Wardana, Veven Sp. 1997. *Kapitalisme Televisi Strategi Budaya Massa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Skripsi :

- Putra, Wasni B. 2015. *Keberpihakan Media Massa Dalam Penyajian Berita (Analisis Isi Berita Persetujuan Gubernur Vs DPRD DKI Jakarta Di Surat Kabar Harian Kompas Periode 1-31 Maret 2015)*. Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Fahmi, Iqbal M. 2014. *Dimensi-dimensi Kekerasan dalam Film Fast and Furious 6*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Shobari, Ahmad. 2010. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3*. Prodi Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Internet :

www.tabloidbintang.com

www.twitter.com/inforatingtv

www.indonesian.tribune.com/islam/al-quran

www.youtube.com

www.desispectryani.blogspot.co.id/2012/04/arti-kasih-sayang-dalam-hidup.html

www.tepus.org/2014/02/pengertian-kerjasama/

www.mncpictures.com

www.wikipedia.com



LAMPIRAN

HASIL CODING

Unit Analisis 1. Bekerjasama

Tabel

Realibilitas Coding

Peneliti dengan *Coder A*

Epi	Scene		Dua orang		< Dua orang		Reliabel
	Scene Peneliti	Scene Coder A	Coder Peneliti	Coder A	Coder Peneliti	Coder A	
16	 :	 :	-	-	-	-	
17	 :	 :	-	-	-	-	
18	 :	 :	-	-	-	-	
19	 :	 :	-	-	-	-	
20	 :	 :	-	-	-	-	
21	 :	 :	-	-	-	-	
22	 :	 :	-	-	-	-	
23	 :	 :	-	-	-	-	
24	 :	 :	-	-	-	-	
25	 :	 :	-	-	-	-	
26	 :	 :	-	-	-	-	
27	 :	 :	-	-	-	-	
28	 :	 :	-	-	-	-	
29	 :	 :	-	-	-	-	
30	 :	 :	-	-	-	-	
31	 :	 :	-	-	-	-	
32	 :	 :	-	-	-	-	
33	 :	 :	-	-	-	-	
34	 :	 :	-	-	-	-	
35	 :	 :	-	-	-	-	
36	 :	 :	-	-	-	-	
37	 :	 :	-	-	-	-	
38	00 : 40	00 : 40	-	v	v	-	FAIL
39	 :	 :	-	-	-	-	
40	21 : 25	21 : 25	-	-	v	v	OK
41	36 : 25	36 : 25	-	-	v	v	OK
42	 :	 :	-	-	-	-	

43	 :	 :	-	-	-	-	
44	12 : 51	12 : 50	-	-	v	v	OK
45	35 : 15	35 : 15	-	-	v	v	OK
46	14 : 40	14 : 41	-	-	v	v	OK
Total			-	1	6	5	5

$$CR1 = \frac{2. M}{N1 + N2}$$

$$CR1 = \frac{2. 5}{6 + 6}$$

$$CR1 = \frac{10}{12}$$

CR1 : 0,833

Tabel
Realibilitas Coding
Peneliti dengan *Coder B*

Epi	Scene		Dua orang		< Dua orang		Reliabel
	Scene Peneliti	Scene Coder B	Coder Peneliti	Coder B	Coder Peneliti	Coder B	
16	 :	 :	-	-	-	-	
17	 :	 :	-	-	-	-	
18	 :	 :	-	-	-	-	
19	 :	 :	-	-	-	-	
20	 :	 :	-	-	-	-	
21	 :	 :	-	-	-	-	
22	 :	 :	-	-	-	-	
23	 :	 :	-	-	-	-	
24	 :	 :	-	-	-	-	
25	 :	 :	-	-	-	-	
26	 :	 :	-	-	-	-	
27	 :	 :	-	-	-	-	

28	 :	 :	-	-	-	-	
29	 :	 :	-	-	-	-	
30	 :	 :	-	-	-	-	
31	 :	 :	-	-	-	-	
32	 :	 :	-	-	-	-	
33	 :	 :	-	-	-	-	
34	 :	 :	-	-	-	-	
35	 :	 :	-	-	-	-	
36	 :	 :	-	-	-	-	
37	 :	 :	-	-	-	-	
38	00 : 40	00 : 40	-	-	v	v	OK
39	 :	 :	-	-	-	-	
40	21 : 25	21 : 25	-	-	v	v	OK
41	36 : 25	36 : 25	-	-	v	v	OK
42	 :	 :	-	-	-	-	
43	 :	 :	-	-	-	-	
44	12 : 51	12 : 50	-	-	v	v	OK
45	35 : 15	35 : 15	-	-	v	v	OK
46	14 : 40	14 : 41	-	-	v	v	OK
Total			-	-	6	6	6

$$CR2 = \frac{2. M}{N1 + N2}$$

$$CR2 = \frac{2. 6}{6 + 6}$$

$$CR2 = \frac{12}{12}$$

CR1 : 1,0

HASIL CODING

Unit Analisis 2. Suka menolong/membantu

Tabel

Realibilitas Coding

Peneliti dengan *Coder A*

Epi	Scene		Disuruh		Kemauan Sendiri		Reliabel
	Scene Peneliti	Scene Coder A	Coder Peneliti	Coder A	Coder Peneliti	Coder A	
16	 :	 :					
17	8 : 25	8 : 25	v	v			OK
	31 : 06	31 : 06			v	v	OK
18	1 : 55	1 : 55	v	v			OK
	9 : 48	9 : 48			v	v	OK
	33 : 28	33 : 28			v	v	OK
19	 :	 :					
20	24 : 22	24 : 22			v	v	OK
21	22 : 00	22 : 00	v	v			OK
	36 : 25	36 : 25			v	v	OK
22	 :	 :					
23	 :	 :					
24	 :	 :					
25	 :	 :					
26	23 : 10	23 : 10		v	v		FAIL
	23 : 58	23 : 58			v	v	OK
27	 :	 :					
28	 :	 :					
29	1 : 00	1 : 00	v	v			OK
30	34 : 40	34 : 40	v	v			OK
31	 :	 :					
32	 :	 :					
33	1 : 37	1 : 37			v	v	OK
	21 : 53	21 : 53			v	v	OK
	38 : 50	38 : 50			v	v	OK
34	 :	 :					
35	21 : 22	21 : 22	v	v			OK

36	02 : 30	02 : 30	v	v			OK
37	23 : 36	23 : 36			v	v	OK
	34 : 42	34 : 42	v	v			OK
38	15 : 26	15 : 26			v	v	OK
	17 : 31	17 : 31			v	v	OK
	20 : 46	20 : 46			v	v	OK
39	 :	 :					
40	 :	 :					
41	 :	 :					
42	 :	 :					
43	8 : 45	8 : 45	v	v			OK
44	 :	 :					
45	 :	 :					
46	 :	 :					
Total			9	10	14	13	22

$$CR1 = \frac{2. M}{N1 + N2}$$

$$CR1 = \frac{2. 22}{23 + 23}$$

$$CR1 = \frac{44}{46}$$

CR1 : 0,957

Tabel
Realibilitas Coding
Peneliti dengan *Coder B*

Epi	Scene		Disuruh		Kemauan Sendiri		Reliabel
	Scene Peneliti	Scene Coder B	Coder Peneliti	Coder B	Coder Peneliti	Coder B	
16	 :	 :					
17	8 : 25	8 : 25	v	v			OK
	31 : 06	31 : 06		v	v		FAIL
18	1 : 55	1 : 55	v	v			OK
	9 : 48	9 : 48			v	v	OK
	33 : 28	33 : 28			v	v	OK
19	 :	 :					
20	24 : 22	24 : 22		v	v		FAIL
21	22 : 00	22 : 00	v	v			OK
	36 : 25	36 : 25			v	v	OK
22	 :	 :					
23	 :	 :					
24	 :	 :					
25	 :	 :					
26	23 : 10	23 : 10		v	v		FAIL
	23 : 58	23 : 58			v	v	OK
27	 :	 :					
28	 :	 :					
29	1 : 00	1 : 00	v	v			OK
30	34 : 40	34 : 40	v	v			OK
31	 :	 :					
32	 :	 :					
33	1 : 37	1 : 37			v	v	OK
	21 : 53	21 : 53			v	v	OK
	38 : 50	38 : 50			v	v	OK
34	 :	 :					
35	21 : 22	21 : 22	v	v			OK
36	02 : 30	02 : 30	v			v	FAIL
37	23 : 36	23 : 36			v	v	OK
	34 : 42	34 : 42	v	v			OK
38	15 : 26	15 : 26			v	v	OK
	17 : 31	17 : 31			v	v	OK

	20 : 46	20 : 46			v	v	OK
39	 :	 :					
40	 :	 :					
41	 :	 :					
42	 :	 :					
43	8 : 45	8 : 45	v	v			OK
44	 :	 :					
45	 :	 :					
46	 :	 :					
Total			9	11	14	12	19

$$CR2 = \frac{2. M}{N1 + N2}$$

$$CR2 = \frac{2. 19}{23 + 23}$$

$$CR2 = \frac{38}{46}$$

CR2 : 0,826

HASIL CODING

Unit Analisis 3. Kasih Sayang

Tabel

Realibilitas Coding

Peneliti dengan *Coder A*

Epi	Scene		Orang Tua - anak		Teman		Reliabel
	Scene Peneliti	Scene Coder A	Coder Peneliti	Coder A	Coder Peneliti	Coder A	
16	 :	 :					
17	 :	 :					
18	 :	 :					
19	18 : 22	18 : 22	v				FAIL
	26 : 24	26 : 24	v				FAIL
	28 : 15	28 : 15	v				FAIL
20	 :	 :					
21	 :	 :					
22	 :	 :					
23	 :	 :					
24	 :	 :					
25	 :	 :					
26	 :	 :					
27	01 : 01	01 : 01	v	v			OK
	3 : 27	3 : 27	v	v			OK
28	25 : 55	25 : 55	v	v			OK
29	 :	 :					
30	 :	 :					
31	 :	 :					
32	 :	 :					
33	 :	 :					
34	12 : 12	12 : 12	v	v			OK
35	 :	 :					
36	 :	 :					
37	4 : 14	4 : 14			v	v	OK
38	 :	 :					
39	6 : 40	6 : 40	v	v			OK

40	 :	 :					
41	 :	 :					
42	 :	 :					
43	48 : 04	48 : 04			v	v	OK
44	 :	 :					
45	 :	 :					
46	 :	 :					
TOTAL			8	5	2	2	7

$$CR1 = \frac{2. M}{N1 + N2}$$

$$CR1 = \frac{2. 7}{10 + 7}$$

$$CR1 = \frac{14}{17}$$

CR1 : 0,823

Tabel

Realibilitas Coding

Peneliti dengan *Coder B*

Epi	Scene		Orang Tua - anak		Teman		Reliabel
	Scene Peneliti	Scene Coder B	Coder Peneliti	Coder B	Coder Peneliti	Coder B	
16	 :	 :					
17	 :	 :					
18	 :	 :					
19	18 : 22	18 : 22	v	v			OK
	26 : 24	26 : 24	v	v			OK
	28 : 15	28 : 15	v	v			OK
20	 :	 :					
21	 :	 :					
22	 :	 :					
23	 :	 :					

24	 :	 :					
25	 :	 :					
26	 :	 :					
27	01 : 01	01 : 01	v	v			OK
	3 : 27	3 : 27	v	v			OK
28	25 : 55	25 : 55	v	v			OK
29	 :	 :					
30	 :	 :					
31	 :	 :					
32	 :	 :					
33	 :	 :					
34	12 : 12	12 : 12	v	v			OK
35	 :	 :					
36	 :	 :					
37	4 : 14	4 : 14		v	v		FAIL
38	 :	 :					
39	6 : 40	6 : 40	v	v			OK
40	 :	 :					
41	 :	 :					
42	 :	 :					
43	48 : 04	48 : 04		v	v		FAIL
44	 :	 :					
45	 :	 :					
46	 :	 :					
TOTAL			8	10	2	0	8

$$CR2 = \frac{2. M}{N1 + N2}$$

$$CR2 = \frac{2. 8}{10 + 10}$$

$$CR2 = \frac{16}{20}$$

CR2 : 0,8

HASIL CODING

Unit Analisis 4. Kerukunan

Tabel

Realibilitas Coding

Peneliti dengan *coder A*[illegible]

41	 :	 :									
42	 :	 :									
43	 :	 :									
44	25 : 55								v		FAIL
45	 :	 :									
46	 :	 :									
Total			1	1	-	-	4	3	6	6	8

	15 : 56	15 : 56							v	v	OK
24	 :	 :									
25	36 : 18	36 : 18					v	v			OK
26	 :	 :									
27	 :	 :									
28	45 : 11	45 : 11					v			v	FAIL
29	 :	 :									
30	24 : 15	24 : 15					v	v			OK
31	01 : 05	01 : 05	v					v			FAIL
32	 :	 :									
33	 :	 :									
34	 :	 :									
35	31 : 55	31 : 55							v	v	OK
36	 :	 :									
37	 :	 :									
38	 :	 :									
39	 :	 :									
40	 :	 :									
41	 :	 :									
42	 :	 :									
43	 :	 :									
44	25 : 55	25 : 55							v	v	OK
45	 :	 :									
46	 :	 :									
Total			1	0	-	-	4	5	6	6	8

$$CR2 = \frac{2. M}{N1 + N2}$$

$$CR2 = \frac{2. 8}{11 + 11}$$

$$CR2 = \frac{16}{22}$$

CR2 : 0,727

HASIL CODING

Unit Analisis 5. Memberi Nasihat

Tabel

Realibilitas Coding

Peneliti dengan *coder A*

Epi	Scene		Menurut		Membantah		Positif		Negatif		Relia bel
	Scene Peneliti	Scene Coder A	Pen	A	Pen	A	Pen	A	Pen	A	
16	7 : 55	7 : 55	v	v							OK
	21. : 51	21. : 51	v								FAIL
	31 : 40	31 : 40			v						FAIL
17	24. : 19	24. : 19			v	v					OK
	28 : 48	28 : 48	v	v							OK
18	 :	 :									
19	 :	 :									
20	15 : 45	15 : 45	v	v							OK
	17 : 31	17 : 31	v	v							OK
21	 :	 :									
22	 :	 :									
23	06 : 00	06 : 00	v	v							OK
24	01 : 08	01 : 08			v	v					OK
	08 : 20	08 : 20	v	v							OK
	11 : 07	11 : 07							v		FAIL
	33 : 20	33 : 20	v	v							OK
25	07 : 51	07 : 51	v			v					FAIL
26	15 : 48	15 : 48	v	v							OK
27	02. : 27	02. : 27	v	v							OK
	04 : 00	04 : 00	v	v							OK
	12 : 52	12 : 52			v	v					OK
	15 : 18	15 : 18	v	v							OK
	16 : 59	16 : 59	v	v							OK
	42 : 50	42 : 50	v	v							OK
28	 :	 :									
29	44 : 00	44 : 00	v	v							OK
30	14 : 12	14 : 12	v	v							OK
31	33 : 00	33 : 00	v	v							OK

	38 : 28	38 : 28	v	v							OK
	45 : 00	45 : 00					v				FAIL
32	20 : 16	20 : 16					v				FAIL
33	09 : 29	09 : 29			v	v					OK
34	 :	 :									
35	 :	 :									
36	18 : 46	18 : 46	v			v					FAIL
37	05 : 10	05 : 10			v	v					OK
	15 : 10	15 : 10			v	v					OK
	30 : 47	30 : 47	v	v							OK
	38 : 48	38 : 48	v	v							OK
	40 : 18	40 : 18	v	v							OK
38	22 : 45	22 : 45	v	v							OK
39	15 : 25	15 : 25	v	v							OK
	18 : 39	18 : 39	v	v							OK
	39 : 32	39 : 32	v	v							OK
40	 :	 :									
41	 :	 :									
42	40 : 18	40 : 18	v	v							OK
43	07 : 25	07 : 25	v	v							OK
44	24 : 30	24 : 30	v	v							OK
45	34 : 20	34 : 20			v	v					OK
	36 : 50	36 : 50			v	v					OK
	38 : 38	38 : 38		v			v				FAIL
	40 : 27	40 : 27	v	v							OK
46	05 : 39	05 : 39					v	v			OK
TOTAL			31	29	9	10	4	1	1	0	37

$$CR1 = \frac{2. M}{N1 + N2}$$

$$CR1 = \frac{2. 37}{45 + 40}$$

$$CR1 = \frac{74}{85}$$

CR1 : 0,870

Tabel
Realibilitas Coding
Peneliti dengan *coder B*

Epi	Scene		Menurut		Membantah		Positif		Negatif		Relia bel
	Scene Peneliti	Scene Coder B	Pen	B	Pen	B	Pen	B	Pen	B	
16	7 : 55	7 : 55	v	v							OK
	21. : 51	21. : 51	v	v							OK
	31 : 40	31 : 40			v	v					OK
17	24. : 19	24. : 19			v	v					OK
	28 : 48	28 : 48	v	v							OK
18	 :	 :									
19	 :	 :									
20	15 : 45	15 : 45	v	v							OK
	17 : 31	17 : 31	v	v							OK
21	 :	 :									
22	 :	 :									
23	06 : 00	06 : 00	v	v							OK
24	01 : 08	01 : 08		v	v						FAIL
	08 : 20	08 : 20	v	v							OK
	11 : 07	11 : 07		v					v		FAIL
	33 : 20	33 : 20	v	v							OK
25	07 : 51	07 : 51	v	v							OK
26	15 : 48	15 : 48	v	v							OK
27	02. : 27	02. : 27	v	v							OK
	04 : 00	04 : 00	v	v							OK
	12 : 52	12 : 52		v	v						FAIL
	15 : 18	15 : 18	v	v							OK
	16 : 59	16 : 59	v	v							OK
	42 : 50	42 : 50	v	v							OK
28	 :	 :									
29	44 : 00	44 : 00	v	v							OK
30	14 : 12	14 : 12	v	v							OK
31	33 : 00	33 : 00	v	v							OK
	38 : 28	38 : 28	v	v							OK
	45 : 00	45 : 00					v	v			OK
32	20 :16	20 :16					v	v			OK
33	09 : 29				v						FAIL

34	 :	 :									
35	 :	 :									
36	18 : 46	18 : 46	v	v							OK
37	05 : 10	05 : 10		v	v						FAIL
	15 : 10	15 : 10		v	v						FAIL
	30 : 47	30 : 47	v	v							OK
	38 : 48	38 : 48	v	v							OK
	40 : 18	40 : 18	v	v							OK
38	22 : 45	22 : 45	v	v							OK
39	15 : 25	15 : 25	v	v							OK
	18 : 39	18 : 39	v	v							OK
	39 : 32	39 : 32	v	v							OK
40	 :	 :									
41	 :	 :									OK
42	40 : 18	40 : 18	v	v							OK
43	07 : 25	07 : 25	v	v							OK
44	24 : 30	24 : 30	v	v							OK
45	34 : 20	34 : 20			v	v					OK
	36 : 50	36 : 50			v	v					OK
	38 : 38	38 : 38		v			v				FAIL
	40 : 27	40 : 27	v	v							OK
46	05 : 39	05 : 39					v	v			OK
TOTAL			31	37	9	4	4	3	1	0	38

$$CR2 = \frac{2. M}{N1 + N2}$$

$$CR2 = \frac{2. 38}{45 + 45}$$

$$CR2 = \frac{76}{90}$$

CR2 : 0,844

HASIL CODING

Unit Analisis 6. Peduli Sesama

Tabel

Realibilitas Coding

Peneliti dengan *Coder A*

Epi	Scene		Simpati		Empati		Reliabel
	Scene Peneliti	Scene Coder A	Coder Peneliti	Coder A	Coder Peneliti	Coder A	
16	07 : 33	 :	v				FAIL
17	11 : 24	 :			v		FAIL
	28 : 48	28 : 48	v	v			OK
18	09 : 36	09 : 36			v	v	OK
19	02 : 06	02 : 06			v	v	OK
	02 : 34	02 : 34			v	v	OK
	04 : 13	04 : 13			v	v	OK
	04 : 55	04 : 55			v	v	OK
	12 : 23	12 : 23	v	v			OK
20	13 : 15	13 : 15			v	v	OK
21	 :	 :					
22	 :	 :					
23	 :	 :					
24	 :	 :					
25	 :	 :					
26	02 : 41	02 : 41			v	v	OK
27	31 : 53	31 : 53		v	v		FAIL
	46 : 46	46 : 46	v			v	FAIL
28	 :	 :					
29	 :	 :					
30	 :	 :					
31	06 : 34	06 : 34	v	v			OK
	24 : 38	24 : 38	v	v			OK
	25 : 35	25 : 35	v			v	FAIL
	46 : 15	46 : 15	v	v			OK
32	 :	 :					
33	 :	 :					
34	28 : 26	28 : 26			v	v	OK

35	 :	 :					
36	09 : 11	09 : 11	v	v			OK
37	 :	 :					
38	27 : 53	27 : 53			v	v	OK
39	 :	 :					
40	 :	 :					
41	 :	 :					
42	15 : 43	15 : 43			v	v	OK
43	 :	 :					
44	 :	 :					
45	 :	 :					
46	 :	 :					
Total			9	7	12	12	16

$$CR1 = \frac{2 \cdot M}{N1 + N2}$$

$$CR1 = \frac{2 \cdot 16}{21 + 19}$$

$$CR1 = \frac{32}{40}$$

CR1 : 0,8

Tabel
Realibilitas Coding
Peneliti dengan *Coder B*

Epi	Scene		Simpati		Empati		Reliabel
	Scene Peneliti	Scene Coder B	Coder Peneliti	Coder B	Coder Peneliti	Coder B	
16	07 : 33	07 : 33	v	v			OK
17	11 : 24	11 : 24			v	v	OK
	28 : 48	28 : 48	v	v			OK

18	09 : 36	09 : 36			v	v	OK
19	02 : 06	02 : 06			v	v	OK
	02 : 34	02 : 34			v	v	OK
	04 : 13	04 : 13			v	v	OK
	04 : 55	04 : 55			v	v	OK
	12 : 23	12 : 23	v			v	FAIL
20	13 : 15	13 : 15			v	v	OK
21	 :	 :					
22	 :	 :					
23	 :	 :					
24	 :	 :					
25	 :	 :					
26	02 : 41	02 : 41			v	v	OK
27	31 : 53	31 : 53			v	v	OK
	46 : 46	46 : 46	v			v	FAIL
28	 :	 :					
29	 :	 :					
30	 :	 :					
31	06 : 34	06 : 34	v			v	FAIL
	24 : 38	24 : 38	v			v	FAIL
	25 : 35	25 : 35	v	v			OK
	46 : 15	46 : 15	v	v			OK
32	 :	 :					
33	 :	 :					
34	28 : 26	28 : 26		v	v		FAIL
35	 :	 :					
36	09 : 11	09 : 11	v	v			OK
37	 :	 :					
38	27 : 53	27 : 53		v	v		FAIL
39	 :	 :					
40	 :	 :					
41	 :	 :					
42	15 : 43	15 : 43			v	v	OK
43	 :	 :					
44	 :	 :					
45	 :	 :					
46	 :	 :					
Total			9	7	12	14	15

$$CR1 = \frac{2. M}{N1 + N2}$$

$$CR1 = \frac{2. 15}{21 + 21}$$

$$CR1 = \frac{30}{42}$$

CR1 : 0,714



HASIL CODING

Unit Analisis 7. Moral religi

Tabel

Realibilitas Coding

Peneliti dengan *Coder A*

Epi	Scene		Sholat		Puasa		Tarawih		Ta'dzim		Relia bel
	Scene Peneliti	Scene Coder A	Pen	A	Pen	A	Pen	A	Pen	A	
16	09 : 53	 :			v						FAIL
	33 : 41								v		FAIL
17	20 : 00	20 : 00			v	v					OK
	34 : 14	34 : 14							v	v	OK
	35 : 00	35 : 00					v	v			OK
	35 : 27	35 : 27	v	v							OK
18	02 : 51	02 : 51			v	v					OK
19	 :	 :									
20	27 : 11	27 : 11							v	v	OK
21	 :	 :									
22	 :	 :									
23	 :	 :									
24	04 : 40	04 : 40					v	v			OK
	06 : 18	06 : 18			v	v					OK
	15 : 57	15 : 57							v	v	OK
25	 :	 :									
26	 :	 :									
27	38 : 43	38 : 43	v	v							OK
28	 :	 :									
29	09 : 30	09 : 30							v	v	OK
	27 : 41	27 : 41							v	v	OK
30	04 : 58	04 : 58			v						FAIL
31	40 : 15	40 : 15				v					FAIL
32	 :	 :									
33	09 : 30	09 : 30			v	v					OK
34	 :	 :									
35	32 : 57	32 : 57	v	v							OK
	34 : 47	34 : 47	v	v							OK

Total	6	6	8	8	2	2	7	7	21
--------------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	-----------

$$CR2 = \frac{2. M}{N1 + N2}$$

$$CR2 = \frac{2. 21}{23 + 23}$$

$$CR2 = \frac{42}{46}$$

CR2 : 0,913